

BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada temuan dan pembahasan, akan dilakukan analisis terhadap 24 karya rupa siswa sekolah dasar. Karya-karya yang dipilih merupakan karya yang ada pada pojok seni. Metode yang digunakan pada analisis ini adalah metode kritik seni, meliputi empat tahapan yaitu deskripsi karya rupa, analisis formal mengenai lima unsur seni rupa, interpretasi berupa mencari tahu makna dari karya, serta evaluasi yang merupakan tahap akhir untuk menilai kualitas antara satu karya dengan karya yang lain. Pada bab IV ini, hal pertama yang akan dianalisis adalah tentang jenis karya rupa siswa sekolah dasar. Jenis ini akan ditinjau berdasarkan pada dimensinya yang merujuk pada Pamadhi (Bab II, hlm. 8) dan berdasarkan pada fungsinya yang merujuk pada Tarsa (Bab II, hlm. 9). Setelah itu, akan dilakukan pula analisis terhadap lima unsur visual karya berupa garis, bidang, bentuk, tekstur (Bab II, hlm. 10). Langkah selanjutnya adalah pembahasan mengenai ciri khusus dari karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata ditinjau dari aspek media, tema, serta periodisasi perkembangan seni rupa siswa sekolah dasar.

4.1. Temuan Penelitian

4.1.1. Jenis Karya Rupa

Karya rupa yang telah dikumpulkan dianalisis berdasarkan pada jenis karya. Jenis karya rupa dibagi menurut dimensi dan fungsinya. Jenis karya rupa menurut dimensinya adalah karya rupa dua dimensi dan tiga dimensi. Sedangkan jenis karya rupa menurut fungsinya adalah karya rupa murni dan terapan. Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat 24 karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata. Karya tersebut terdiri dari 10 karya 2 dimensi, 14 karya 3 dimensi dengan 5 karya murni dan 19 karya terapan. Data di atas didapatkan dengan menggunakan teknik observasi, studi dokumentasi, serta studi literatur pada karya-karya siswa sekolah dasar yang ada pada pojok seni sekolah. Jika dirangkum secara keseluruhan, sebanyak 16,7% siswa membuat karya 2 dimensi dengan fungsi murni; 25% merupakan karya 2 dimensi dengan fungsi terapan; 4,1% membuat karya 3 dimensi fungsi murni; dan 54,2% lainnya membuat karya

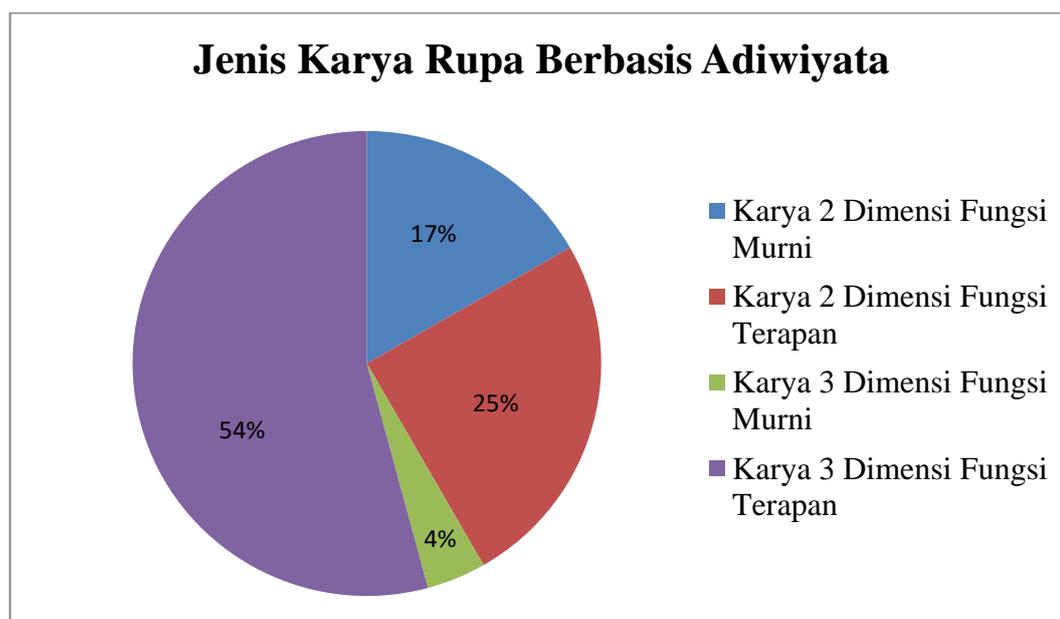
3 dimensi dengan fungsi terapan. Data persentase dari jenis karya rupa siswa sekolah dasar dapat dilihat dalam tabel 4.1 dan Gambar 4.1

Tabel 4.1

Data Persentase Jenis Karya Rupa Siswa Sekolah Dasar Berbasis Adiwiyata

No.	Jenis Karya Rupa	Jumlah	Jumlah dalam %
Berdasarkan Dimensinya			
1.	Dua dimensi	10	41,7%
2.	Tiga dimensi	14	58,3%
Berdasarkan Fungsinya			
1.	Fungsi murni	5	20,8%
2.	Fungsi terapan	19	79,2%

Sumber: Hasil Penelitian (2019)



Gambar 4.1 Rangkuman Persentase Jenis Karya Rupa Berbasis Adiwiyata

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

Data di atas merupakan data jenis karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata ditinjau secara umum, untuk data individu dijabarkan pada tabel 4.2.

Tabel 4.2
Analisis Jenis Karya Rupa

No.	Nama	Gambar Karya	Jenis Karya Rupa	
			Dimensi	Fungsi
1.	DJ		3 dimensi	Murni
2.	AFW		3 dimensi	Terapan
3.	EN		2 dimensi	Murni
4.	FK		2 dimensi	Murni

5.	ST		3 dimensi	Terapan
6.	NDH		3 dimensi	Terapan
7.	JML		2 dimensi	Terapan
8.	SL		2 dimensi	Terapan
9.	ADP		3 dimensi	Terapan

10.	AYN		2 dimensi	Murni
11.	DL		3 dimensi	Terapan
12.	NDA		3 dimensi	Terapan
13.	DE		3 dimensi	Terapan
14.	RS		2 dimensi	Terapan

15.	FB		3 dimensi	Terapan
16.	TF		3 dimensi	Terapan
17.	SS		3 dimensi	Terapan
18.	WD		3 dimensi	Terapan
19.	RVL		2 dimensi	Terapan

20.	YND		3 dimensi	Terapan
21.	MDY		2 dimensi	Terapan
22.	NHD		2 dimensi	Terapan
23.	ADT		2 dimensi	Murni
24.	LL		3 dimensi	Terapan

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

4.1.2. Unsur Visual Karya Rupa

Pada analisis unsur visual karya rupa, karya yang telah dikumpulkan dirinci berdasarkan pada unsur garis, bidang, bentuk, tekstur, dan warna. Dari data yang diperoleh, 24 karya menggunakan unsur garis, 13 karya menggunakan unsur bidang, 17 karya menggunakan unsur bentuk, 24 karya menggunakan unsur tekstur, dan 24 karya menggunakan unsur warna. Data individu dijabarkan pada analisis dengan menggunakan metode kritik seni berikut.

- 1) Karya DJ, 11 tahun, laki-laki



Gambar 4.2 Karya DJ
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

- a) Deskripsi

Karya di atas merupakan karya topeng kreasi dengan karakter tertentu yang memanfaatkan batok kelapa sebagai media pembuatan karya.

- b) Analisis Karya Rupa

Garis-garis yang digunakan dalam karya DJ merupakan jenis garis nyata kalinimasi. Berdasarkan rautnya, garis lurus terlihat mendominasi pada bagian-bagian tertentu, seperti pada penggambaran objek alis, bulu mata, serta luka jahitan yang ada pada wajah maupun mulut topeng. Selain garis lurus, terdapat pula garis lengkung pada objek mulut dan pipi topeng. Karya DJ merupakan karya dengan gempal (bentuk) kosong karena adanya rongga pada bagian mata topeng. Jenis tekstur pada karya di atas merupakan tekstur nyata dimana permukaan objek dapat dirasakan secara langsung oleh indera peraba. Karena pada karyanya, DJ menggunakan media batok kelapa dan kayu, karya

tersebut masuk pada tipe *nature texture* dengan perpaduan *artificial texture* pada penggunaan media kertas. DJ memilih warna putih sebagai warna latar karyanya, selain itu terdapat pula warna hitam yang terlihat mendominasi untuk mempertegas beberapa objek. Ada pula warna merah dan warna jingga pada bagian pipi dan hidung topeng yang dibuatnya.

Dari apa yang dikaji, karya topeng kreasi tersebut merupakan hasil imajinasi dari DJ mengenai tokoh yang pernah ia tonton di sebuah film. Karakter topeng itu sendiri memiliki karakter yang menyeramkan dilihat dari cara DJ menggambarkan objek berupa luka jahitan pada karya topeng. Karya yang dibuat oleh DJ masih terlihat kurang rapi. Seperti pada penggambaran garis lurus di mulut topeng serta garis lengkung spiral yang tidak sempurna. Jika ditinjau berdasarkan periodisasinya, DJ masuk dalam masa realisme awal dimana karya yang dibuat sudah menyerupai bentuk aslinya. Selain itu, objek pada karya pun terlihat lebih rinci, dengan adanya luka jatihan serta bercak darah yang menambah terciptanya karakter menyeramkan dari topeng yang dibuat.

Dalam pembuatan karyanya, DJ menggunakan media berupa batok kelapa serta kayu untuk menonjolkan beberapa objek seperti tulang pipi dan mulut topeng. Kertas bekas pun digunakan untuk mempermudah DJ dalam memberikan warna. Adanya pemanfaatan batok kelapa sebagai topeng kreasi adalah sebagai salah satu upaya dalam mengurangi limbah batok kelapa yang memang cukup banyak di masyarakat. Selain itu, diketahui pula bahwa batok kelapa memang sering dimanfaatkan sebagai media pembuatan kerajinan.

2) Karya AFW, 10 tahun, perempuan

a) Deskripsi

Pemanfaatan kardus dan kertas warna dalam pembuatan karya media pembelajaran materi siklus air.



Gambar 4.3 Karya AFW
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

b) Analisis Karya Rupa

Garis-garis yang ada pada karya AFW adalah garis lurus tipe vertikal dan horizontal. Garis-garis tersebut terlihat pada objek keterangan tiap siklus dari proses evaporasi hingga infiltrasi. Garis lengkung juga terlihat pada keterangan judul “Siklus Air” serta objek air laut. Karya AFW adalah karya dengan bidang geometris segitiga, persegi, dan persegi panjang yang digunakan dalam objek keterangan pada tiap siklus serta bidang lingkaran yang digunakan pada objek matahari. Bentuk (gempal) juga terlihat pada objek awan, hujan, bukit, serta air yang menguap. Tekstur pada karya AFW masuk dalam golongan tekstur nyata dengan perpaduan antara *nature texture* dan *artificial texture*. *Nature texture* tercipta dari media-media seperti batu kerikil yang ada pada bukit. Sedangkan *artificial texture* tercipta dari kapas, *cotton bud*, kadus dan kertas. Warna yang mendominasi karya AFW adalah warna biru. Selain itu, terdapat pula warna primer seperti merah dan kuning, serta warna sekunder, yaitu jingga dan hijau, juga warna akromatik yang tercipta dari kapas untuk menggambarkan objek awan.

Karya AFW merupakan jenis media pembelajaran yang digunakan untuk memudahkan guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam segi materinya, AFW memilih materi mengenai siklus air yang terdiri dari beberapa proses. Jika dibandingkan dengan umurnya, karya AFW sudah termasuk karya yang jelas, rinci, dan rapi. Dimana media-media yang dipilih disesuaikan dengan apik berdasarkan pada tiap proses dari siklus air. Berdasarkan pada periodisasinya, AFW masuk dalam masa realisme awal

Riska Nurindayana Rahman, 2019

KARAKTERISTIK KARYA RUPA SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS ADIWIYATA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

yang sudah mulai menyadari akan fungsi warna. Seperti warna air laut yang dangkal berbeda dengan warna air laut yang dalam, juga perbedaan antara awan pada langit yang cerah serta awan mendung pada langit yang gelap.

Kardus merupakan media yang paling mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Selain itu, kardus juga dapat dimanfaatkan menjadi berbagai karya yang memiliki nilai keindahan dan nilai kegunaan. Penggunaan kardus pada karya AFW sebagai media utama tentu akan lebih memudahkan dalam memosisikan objek pendukung. Seperti media untuk menempelkan awan, hujan, matahari, bukit, serta objek yang lain.

3) Karya EN, 9 tahun, perempuan



Gambar 4.4 Karya EN
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Karya EN merupakan karya pemandangan alam dengan menggunakan kain bekas sebagai media utamanya.

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang ada pada karya EN adalah garis semu struktural yang timbul akibat adanya batasan antar bidang. Garis lurus terlihat pada objek gunung dan rumah, garis lurus yang digunakan EN merupakan garis lurus tipe vertikal,

horizontal, dan diagonal. Sedangkan garis lengkung digunakan EN dalam menggambarkan objek awan, daun pohon, dan rumput yang ada di depan rumah. Terlihat bidang geometris, seperti segitiga, persegi panjang, serta trapesium yang terlihat pada beberapa objek. Sedangkan untuk objek awan dan matahari, EN menggunakan bidang non geometris dengan tipe organis. Dari segi tekstur, tekstur karya EN adalah karya dengan tekstur nyata tipe *artificial texture* yang permukaan medianya dibuat oleh manusia dan tidak berasal dari alam. Warna pada karya EN adalah warna yang berasal dari kain bekas sebagai media utama, warna tersebut diantaranya merah, hitam, merah muda, abu-abu, coklat, hijau, dan kuning. Fungsi warna pada karya EN adalah warna sebagai representasi alam berdasarkan apa yang dilihatnya.

Pada karya EN, EN ingin menggambarkan keindahan pemandangan berupa gunung dilengkapi dengan pohon, rumput serta rumah yang ada di sekitar gunung. Jika dilihat dari pemilihan warna merah untuk objek matahari dan hitam untuk objek awan, latar waktu pada karya EN merupakan waktu sore menjelang malam hari. Walaupun dalam penggambarannya tidak jelas, tapi jika diamati, terlihat pula objek manusia yang sedang duduk di bawah pohon. Dapat disimpulkan bahwa dalam karyanya, EN ingin mendeskripsikan bagaimana manusia menikmati keindahan alam pada senja. Dari cara EN menempelkan kain pada alas karya terlihat sudah cukup rapi walaupun masih terdapat adanya ruang kosong pada beberapa bagian. Penggambaran objek manusia juga terlihat masih kurang jelas dan belum terbentuk. Ditinjau dari perkembangan seni rupa anak, EN masuk dalam masa bagan dengan ciri karya yang masih terkesan datar dan ada pada satu garis lurus.

Kain bekas biasanya digunakan dalam pembuatan karya seperti taplak meja, selimut ataupun karpet. Tapi EN sudah mulai memanfaatkan kain bekas sebagai media utama dalam pembuatan seni rupa murni yang menggambarkan tentang keindahan alam di waktu senja. Dalam pemilihan warnanya pun juga telah disesuaikan berdasarkan pada apa yang dilihat, seperti warna hijau untuk daun dan rumput serta warna coklat untuk gunung.

4) Karya FK, 9 tahun, perempuan



Gambar 4.5 Karya FK
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Karya FK merupakan karya dengan media dasar kain bekas yang dikreasikan menjadi karya dua dimensi dengan objek bunga dan kupu-kupu.

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang dominan ada pada karya FK adalah garis semu. Terdapat pula garis lurus horizontal dan juga garis lurus diagonal. Garis-garis lurus ini memiliki sifat yang tenang dan stabil. Selain garis lurus, terdapat pula garis lengkung pada objek kupu-kupu dan bunga. Jika dianalisis lebih dalam, garis lengkung yang digunakan FK pada karyanya merupakan garis lengkung beraturan dengan sifat yang ajek, mengalir, dan teratur. Unsur bidang geometris terlihat pada objek pot bunga yang berbentuk trapesium. Selain bidang geometris, terdapat pula bidang non geometris tipe organis pada objek bunga dan kupu-kupu. Tekstur yang ada pada karya FK merupakan tekstur yang nyata tipe *artificial texture* dimana media yang digunakan adalah media dengan tekstur yang berasal dari olahan manusia. Warna-warna yang digunakan tidaklah banyak. Warna kuning terlihat pada latar atas bunga dan warna putih terlihat di bagian latar bawah bunga, bagian tengah bunga serta daun bunga. Warna akromatik juga digunakan FK dalam mewarnai objek pot bagian atas, sedangkan pada bagian bawah, FK menggunakan warna coklat.

Pada bagian objek bunga, FK menggunakan kain berwarna ungu, selain itu kain ungu juga ada pada bagian tubuh kupu-kupu. Pada objek batang bunga, FK memilih warna hijau. Selain warna kain, terdapat pula warna-warna lain yang berasal dari media manik-manik.

Dari karyanya, FK ingin menyampaikan sudut pandangnya mengenai indahny bunga yang ia lihat. Dari cara FK memilih warna, terlihat jika bunga yang digambarkan oleh FK adalah bunga yang sangat cantik. Hal ini didukung pula oleh adanya seekor kupu-kupu yang terbang mendekati bunga. Jika dilihat secara menyeluruh, karya FK memiliki kesan yang indah dan anggun. FK masuk dalam periodisasi masa bagan. Pada masa bagan, FK sudah memiliki konsep bentuk yang lebih jelas dibandingkan pada masa prabagan.

Kain memang banyak digunakan dalam pembuatan kerajinan tangan. Karya FK adalah salah satu contoh kerajinan tangan 2 dimensi dengan kain bekas sebagai media utamanya. Dari apa yang telah diciptakan oleh FK, FK cukup berhasil menggambarkan keindahan bunga. Selain dimanfaatkan dalam pembuatan karya 2 dimensi, FK dapat mengembangkan kreativitasnya pada bentuk 3 dimensi dengan tetap menggunakan kain bekas sebagai media utama pembuatan karya.

5) Karya ST, 12 tahun, laki-laki



Gambar 4.6 Karya ST
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Karya yang dibuat oleh ST merupakan karya rompi dengan media karung goni.

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang ada pada karya ST tidaklah banyak, hanya terlihat pada potongan-potongan bentuk rompi. Garis lurus ada pada bagian depan rompi, sedangkan garis lengkung ada pada bagian lengan rompi. Garis-garis ini terbentuk karena adanya perpotongan media sesuai pada pola yang sebelumnya telah dibuat oleh ST. Bidang pada karya ST terlihat pada *patch* bunga sebagai hiasan rompi. Sedangkan untuk bentuknya sendiri, karya ST merupakan karya dengan bentuk nyata yang sifat tiga dimensinya dapat dirasakan secara langsung oleh indera manusia. Apabila dilihat dari teksturnya, karya ST memiliki tekstur yang nyata karena permukaan objek dapat diraba dan dirasakan. Selain itu, jika dilihat dari media yang dipilih ST, yaitu kain goni, tekstur tersebut masuk pada kategori *artificial texture* karena kain goni berasal dari serat jute yang telah diolah oleh manusia. Warna pada karya ST adalah warna yang diperoleh secara alami dari media yang digunakan.

Berdasarkan pada perkembangannya, ST masuk dalam masa naturalisme semu dimana anak sudah lebih rinci dalam pengamatannya terhadap objek. Selain itu, anak juga akan lebih kritis pada karya yang ia buat. Karya ST dapat dimanfaatkan sebagai kostum dalam seni pertunjukan. Rompi yang dibuat oleh ST termasuk karya sederhana, namun walaupun demikian, karya tersebut memiliki nilai kegunaan dan nilai keindahan yang cukup tinggi.

Dari apa yang dianalisis, ST ingin memanfaatkan penggunaan kain goni yang biasanya lebih sering digunakan sebagai wadah sayuran yang ada di pasar. Dengan karya ini ST ingin memberikan sebuah inovasi jika kain goni yang ada di lingkungan bisa juga digunakan untuk membuat rompi.

6) Karya NDH, 10 tahun, laki-laki



Gambar 4.7 Karya NDH
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Karya NDH merupakan karya alas kaki dengan memanfaatkan koran bekas sebagai media utamanya.

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang tercipta dari karya NDH di atas adalah jenis garis semu tipe struktural, garis semu struktural tersebut tercipta karena adanya batasan antara bidang dengan bidang yang lainnya. Garis yang mendominasi merupakan jenis garis lurus tipe horizontal dengan bentuk mendatar. Bentuk pada karya NDH adalah jenis bentuk nyata karena dapat dirasakan oleh indera peraba. Pada proses pembuatannya, NDH menggulung media koran dan ditempelkan pada sol sandal seperti yang terlihat pada gambar. Dari media yang dipilih oleh NDH, yaitu kertas koran, tekstur karyanya masuk pada kelompok *artificial texture*. Kertas korannya sendiri memiliki tekstur halus sedangkan jika sudah digabungkan dan disusun seperti yang ada pada gambar, tekstur yang terasa adalah tekstur yang bergelombang. Pada bagian tali penjepitnya, NDH menggunakan pola kepang. Warna yang ada pada karya NDH merupakan warna yang berasal dari media kertas koran yang dipilih. Dengan begitu, jika dilihat warna pada karya NDH menimbulkan warna abu-abu yang masuk pada golongan warna akromatik.

Berdasar pada umurnya, NDH masuk dalam masa realisme awal. Ciri pada masa ini adalah karya yang dibuat sudah menyerupai kenyataan. Karya NDH pun demikian. Dalam pembuatannya, NDH hanya tinggal mengikuti pola pada

sol sandal untuk menempelkan gulungan kertas yang telah dibuat sebelumnya. Cara NDH menyusun gulungan koran pun juga sangat rapi, walaupun karya NDH terlihat kurang rapi pada bagian belakang sandal akibat dari pola potongan yang sudah tidak simetris dari awal.

Karya NDH juga merupakan sebuah inovasi dimana kertas koran digunakan sebagai media utama pembuatan sandal. Namun, walaupun karya NDH merupakan suatu inovasi dan dapat mengurangi volume sampah yang ada di masyarakat, namun pemilihan koran sebagai media utama sandal masih bukanlah sesuatu yang efektif. Mengingat jika koran adalah media yang tidak tahan lama terlebih jika terkena air.

7) Karya JML, 11 tahun, perempuan



Gambar 4.8 Karya JML
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Karya JML merupakan karya poster yang berisi ajakan untuk membuang sampah pada tempatnya.

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang digunakan JML merupakan jenis garis nyata dimana hasil goresannya dapat dilihat secara langsung dengan indera manusia. Garis yang paling mendominasi karya tersebut adalah garis lurus, baik garis lurus horizontal maupun garis lurus diagonal. Garis-garis tersebut terlihat pada objek tempat sampah. Selain menggunakan garis lurus, JML juga menggunakan garis lengkung pada beberapa bagian dalam karyanya, seperti pada objek baju, kerudung, maupun sepatu yang dipakai oleh tokoh yang ada

pada poster. Ada pula garis lengkung S dengan tipe beraturan yang digunakan oleh JML dalam menggambarkan objek bagian bawah rok. Bidang pada karya JML merupakan bidang geometris lingkaran yang digunakan JML dalam menggambarkan objek roda yang ada pada tempat sampah. Sedangkan pada bagian tempat sampahnya, merupakan hasil perubahan wujud stilisasi dengan menggayakan suatu objek sehingga tercipta adanya suatu bentuk yang baru. Terlihat jika gambar tempat sampah yang dibuat merupakan bidang persegi panjang namun dengan sedikit perubahan pada tiap ujungnya. Selain itu, terdapat pula bidang geometris persegi yang ada pada keterangan plastik, organik, dan paper. Jika dilihat dari segi teksturnya, karya JML masuk dalam kategori tekstur semu, hal ini terlihat dalam latar gambar yang dibuat oleh JML, ketidakajekan JML dalam memberikan warna membuat latar tersebut menimbulkan kesan tekstur yang kasar dan tidak rata. Sedangkan dalam sisi warna, warna yang digunakan oleh JML merupakan warna primer, sekunder dan tersier. Warna primer terlihat pada warna baju, latar tengah, dan objek tempat sampah yang paling kiri, warna sekunder pada objek tempat sampah bagian tengah, dan warna tersier terlihat pada latar gambar bagian luar serta objek tempat sampah paling kanan. Karya JML sendiri bukan karya yang menggunakan banyak pilihan warna.

Berdasarkan pada umurnya, JML masuk dalam periodisasi perkembangan masa realisme awal, ciri utama dari masa ini adalah anak sudah dapat merinci objek yang ia ciptakan. Selain itu, proporsi objek belum sepenuhnya dapat dikuasai, namun hal ini tidak berlaku untuk JML, JML sudah dapat menguasai proporsi yang bagus untuk seusianya. Penguasaan akan warna juga dikuasai dengan baik. Warna-warna yang dipilih disesuaikan dengan apa yang dilihat oleh JML.

Dari apa yang dilihat pada karya JML, JML ingin menyampaikan pentingnya membuang sampah pada tempatnya. Hal ini tentu akan membuat lingkungan menjadi lebih indah dan sehat. Selain itu, JML juga menggambarkan bahwa sampah-sampah yang dibuang juga harus disesuaikan berdasarkan pada jenisnya. Dengan adanya pemisahan sampah berdasarkan pada jenisnya ini akan memudahkan sampah untuk dikelola lebih lanjut.

8) Karya SL, 11 tahun, perempuan



Gambar 4.9 Karya SL
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Gambar karya SL merupakan gambar yang berisi seruan bahwa sampah bukan suatu warisan bagi generasi yang akan datang

b) Analisis Karya Rupa

Terdapat beberapa jenis garis yang digunakan SL, diantaranya garis nyata, semu, lurus dan lengkung. Garis nyata yang ada pada karya tersebut merupakan garis nyata kalinimasi, dimana dalam pembuatannya, SL tidak dibantu dengan alat namun dibuat secara spontan. Selain garis nyata, terdapat pula garis semu, hal ini terlihat jelas pada bagian latar gambar, di sana terdapat empat warna berbeda, adanya empat warna ini menimbulkan kesan adanya batasan antara warna satu dengan yang lainnya, dengan begitu garis semu yang ada pada karya SL merupakan garis semu tipe struktural. Garis lurus digunakan SL dalam menggambarkan objek baju serta pinggir tempat sampah yang berbentuk vertikal. Sedangkan garis lengkung terlihat dari cara SL menggambarkan objek tangan, motif baju, rambut, serta sampah yang menumpuk pada tempat sampah. Selain itu, SL menggunakan garis gabungan antara garis lurus dan garis lengkung pada objek tulisan “Sampah Bukan Warisan Anak Cucu Kita”. Dalam karyanya, SL menggunakan dua jenis bidang, yaitu geometris dan non geometris. Bidang geometris digunakan SL dalam menggambarkan objek mata, pipi, serta kepala manusia. Sedangkan

Riska Nurindayana Rahman, 2019

KARAKTERISTIK KARYA RUPA SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS ADIWIYATA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

bidang non geometris digunakan dalam objek baju, serta sampah yang ada pada bagian kiri tempat sampah. Bidang non geometris yang digunakan SL adalah tipe organis dengan ciri lengkungan-lengkungan bebas. Selain itu, terdapat pula unsur bentuk semu yang terlihat pada cara SL menggambarkan tempat sampah serta sampah-sampah yang ada di dalamnya. Tekstur yang terlihat pada karya SL adalah tipe tekstur semu. Untuk pemilihan warna, SL memilih beberapa warna primer, sekunder, dengan tipe polikromatik. Fungsi warna pada gambar SL merupakan suatu bentuk representasi alam dimana warna digunakan sebagai cara anak menggambarkan suatu objek berdasar pada apa yang dilihatnya. Terlihat dari pemilihan warna yang ada pada karya SL, seperti tempat sampah yang berwarna hijau, sampah dengan warna yang beragam, menunjukkan jika itu merupakan gambaran sampah sesuai dengan apa yang dilihat oleh SL, serta baju dengan warna-warna yang bermacam-macam. Selain itu, pada bagian pesan yang disampaikan, diberikan pula warna-warna yang berbeda-beda untuk menarik para penikmat yang ada.

SL masuk dalam periodisasi perkembangan masa realisme awal, dari karya SL sudah terlihat bahwa SL telah menyadari akan adanya penguasaan konsep ruang, sehingga tidak terlihat lagi objek yang ada pada satu garis dasar. Apa yang diciptakan juga sudah mulai menyerupai kenyataan. Walaupun dalam pembuatan objek manusia, SL masih belum seperti kenyataan, kendati demikian, objek tersebut masih dapat dipahami bahwa apa yang digambarkan oleh SL adalah objek manusia.

Ditinjau dari karya di atas, tujuan utama SL dalam pembuatan poster ini adalah untuk memberikan kesadaran untuk senantiasa menjaga lingkungan dengan mengurangi volume sampah yang ada di masyarakat. SL juga menegaskan melalui tulisan yang ada di postes bahwa sampah bukanlah warisan untuk anak cucu kita. Dalam posternya SL menggambarkan tempat sampah yang dipenuhi oleh setumpuk sampah dan di bawahnya terdapat manusia-manusia dari mulai anak-anak hingga yang dewasa. Dari situ, SL ingin menyampaikan bahwa menjaga lingkungan adalah hal yang harus dilakukan, karena jika hal tersebut tidak dilakukan, maka akan terjadi kerusakan lingkungan yang nantinya merugikan anak cucu di masa depan.

9) Karya ADP, 12 tahun, laki-laki



Gambar 4.10 Karya ADP
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Karya ADP merupakan karya yang memanfaatkan kardus bekas sebagai media utama untuk selanjutnya dibuat karya berbentuk becak roda tiga.

b) Analisis Karya Rupa

Garis-garis yang digunakan ADP diantaranya garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus terlihat dari bagaimana ADP menghias bagian kerangka penutup becak. Sedangkan garis lengkung terlihat pada cara ADP memberikan hiasan pada bagian bawah becak. Garis-garis yang dibuat ADP masuk pada jenis garis nyata karena dapat dilihat secara langsung oleh indera, namun terdapat pula garis semu yang terlihat akibat adanya batasan antara satu bidang dengan bidang yang lain, seperti yang terlihat pada bagian bidang di atas ban. Bentuk pada karya ADP adalah jenis bentuk nyata dengan tipe variasi. Tekstur karya ADP sendiri merupakan jenis tekstur nyata yang dapat dirasakan oleh indera peraba. Rasa permukaan kasar dan bergelombang ada pada bagian hiasan becak karena menggunakan media *craft cone paint*, sedangkan rasa permukaan halus terasa dari media kertas duplex yang dipilih oleh ADP. Pada karyanya, ADP tidak menggunakan banyak warna, warna yang ada hanya warna hitam dan merah. Kedua warna ini dipilih ADP untuk menghias karya becak agar tidak terkesan monoton. Sedangkan untuk media utamanya, yaitu kertas duplex, ADP menggunakan kertas duplex berwarna coklat.

Dari karyanya dapat dilihat bahwa dari cara ADP menggunting dan menempelkan tiap bagian terlihat sudah rapi dan hampir sesuai dengan objek

yang sesungguhnya walaupun kedetailan karya masih tergolong kurang. ADP masuk pada masa naturalisme semu dengan mulai memperhatikan perspektif tiga dimensinya. Pada masa ini, orang dewasa mempunyai tugas untuk membebaskan kreativitas anak. Karena dari kebebasan berkarya ini anak akan dilatih untuk menyelesaikan persoalan yang ada.

Melalui karyanya ADP ingin membuat becak dengan ukuran yang mini dengan menggunakan media kertas duplex. Karya ADP merupakan karya yang dapat digunakan sebagai dekorasi ruangan dan dinikmati keindahannya. Walaupun masih terdapat beberapa bagian pada hiasannya yang kurang rapi. Namun dengan adanya karya ini, ADP sudah mulai terlihat bagaimana kreativitasnya mulai muncul.

10) Karya AYN, 11 tahun, laki-laki



Gambar 4.11 Karya AYN
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Karya AYN merupakan karya yang menggambarkan anjing. Karya tersebut memanfaatkan koran bekas sebagai media utamanya.

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang ada pada karya AYN merupakan garis-garis lengkung dengan sifat luwes, mengalir, dan teratur. Kendati demikian, garis yang ada pada karya tersebut merupakan jenis garis semu yang timbul karena adanya batasan pada suatu bidang. Bidang yang ada pada karya AYN adalah bidang non geometris tipe gabungan. Tekstur karya di atas masuk pada kategori tekstur nyata dimana rasa permukaannya dapat diraba dan dirasakan secara langsung,

sedangkan jika dilihat dari segi media, tekstur karya AYN merupakan karya jenis *artificial texture* karena kertas koran merupakan hasil olahan dari manusia. Sedangkan warna yang ada pada karya AYN adalah warna yang berasal dari media kertas koran yang dipilihnya menjadi media utama.

Ditinjau dari perkembangan seni rupanya, AYN masuk dalam masa realisme awal dimana karya anak sudah mulai menyerupai kenyataan. Pada masa ini juga terlihat adanya perbedaan minat antara anak laki-laki dan perempuan. Pada karyanya, AYN memilih hewan anjing sebagai objek karyanya, berbeda jika pembuat karya adalah anak perempuan, tentu akan lebih memilih hewan kucing atau kelinci.

AYN telah dapat memanfaatkan sampah kertas koran bekas menjadi karya yang memiliki nilai seni. Dalam prosesnya, AYN terlebih dulu membuat pola anjing dengan menggunakan pensil. Selanjutnya, AYN menempelkan kertas koran yang sebelumnya telah dibentuk menjadi bulatan kecil. Untuk menempelnya, AYN menggunakan lem kayu agar lebih kuat dan tidak mudah lepas.

11) Karya DL, 12 tahun, laki-laki



Gambar 4.12 Karya DL
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Pemanfaatan kain goni sebagai media pembuatan karya tas jenis selempang

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang ada pada karya DL merupakan jenis garis semu tipe struktural. Garis-garis semu yang ada pada karya DL merupakan garis lurus, baik dalam bentuk garis lurus vertikal yang tegak lurus, garis lurus horizontal dengan bentuk mendatar, ataupun jenis garis lurus diagonal dengan kemiringan tertentu. Garis diagonal ini terlihat pada hiasan tas yang terbuat dari tali plastik dan dibentuk secara menyilang. Dilihat dari bentuk karya, karya DL merupakan tas selempang dengan bentuk persegi panjang. Tekstur pada tas merupakan tekstur nyata, dimana rasa kasar dari permukaannya dapat dirasakan secara langsung oleh indera peraba manusia. Jika ditinjau dari medianya, tekstur karya DL merupakan golongan *nature texture* karena DL menggunakan kain goni yang berbahan dasar serat jute. Karena dalam pemilihan medianya DL memilih media kain goni, warna yang tercipta pun merupakan warna asli yang berasal dari media tersebut, selain warna yang berasal dari kain goni, ada pula warna kuning, biru, serta hijau yang berasal dari tali plastik yang digunakan DL untuk mempercantik karyanya sehingga tidak terlihat monoton.

DL masuk dalam masa periodisasi naturalisme semu sehingga objek karya yang dibuat sudah sesuai dengan apa yang dilihatnya. DL juga sudah mulai kritis dalam karyanya. Walaupun masih didampingi oleh guru dalam pembuatan karyanya, gagasan yang diciptakan adalah murni dari DL tanpa campur tangan guru.

Karya DL merupakan karya yang sederhana, kendati demikian DL sudah bisa memanfaatkan barang bekas yang ada di sekitarnya untuk dijadikan sebuah karya yang memiliki nilai seni dan nilai guna. Hal ini tentu saja bisa menjadi langkah awal untuk DL dalam mengembangkan kreativitasnya.

12) Karya NDA, 10 tahun, perempuan

a) Deskripsi

Karya NDA merupakan karya yang memanfaatkan barang bekas berupa kertas duplex untuk dijadikan karya berupa celengan.



Gambar 4.13 Karya NDA
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang digunakan NDA pada karyanya terlihat pada cara NDA memberikan hiasan untuk mempercantik karya yang dibuat sehingga tidak menimbulkan kesan monoton. Garis-garis yang terlihat secara langsung oleh indera ada pada karya tersebut, sedangkan berdasar pada jenisnya, NDA menggunakan garis lurus, hal ini terlihat pada bagian atas dan bawah bagian tengah karya. Selain garis lurus, terdapat pula garis lengkung teratur untuk menambah hiasan bagian kanan dan kiri. Selain untuk memberikan keharmonisan pada karya, hiasan yang dibuat oleh NDA juga berfungsi untuk menunjukkan identitas si pembuat karya. Bidang geometris yang terlihat pada karya NDA ada pada bagian tengah celengan yang berbentuk persegi panjang. Sedangkan untuk bentuknya, karya NDA adalah karya dengan bentuk silindris. Tekstur karya NDA merupakan tekstur nyata, jika dirasakan oleh indera peraba, yang dapat dirasakan merupakan bagian halus pada bagian media kertas duplex dan menonjol pada bagian hiasan sebagai hasil dari penggunaan media *craft cone paint* yang dipilih oleh NDA. Atas pemilihan medianya, maka karya NDA masuk pada kategori *artificial texture* karena rasa permukaan yang dihasilkan merupakan hasil dari olahan manusia. Sedangkan jika dianalisis berdasarkan warnanya, warna yang ada pada karya NDA merupakan warna primer, yaitu kuning yang ada pada bagian hiasan atas, bawah, dan bagian kiri, lalu ada pula warna sekunder yaitu jingga dan merah muda sebagai latar utama karya, serta warna akromatik yaitu hitam pada bagian hiasan tengah dan bawah dengan bentuk melingkar, sedangkan warna

Riska Nurindayana Rahman, 2019

KARAKTERISTIK KARYA RUPA SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS ADIWIYATA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

putih ada pada bagian nama, kelas, serta hiasan pada bagian bawah dan kanan. Fungsi warna pada karya NDA merupakan fungsi warna sebagai warna, dimana warna hanya digunakan untuk memberi tanda pada suatu objek tanpa memiliki arti yang lain.

Berdasarkan pada periodisasi perkembangan seni rupanya, NDA masuk dalam masa realisme awal. Pada masa ini karya yang dibuat sudah menyerupai kenyataan. Kesadaran akan warna juga sudah mulai muncul. Melalui karyanya, NDA sudah dapat mengembangkan kreativitasnya dengan baik.

Dari karanya, NDA ingin membuat sesuatu yang bermanfaat namun dengan media-media yang tidak rumit. Dengan membuat karya celengan, NDA ingin menyampaikan bahwa sudah selayaknya kita menabung untuk masa depan dan dengan membuat sendiri celengannya tentu akan menambah motivasi dirinya untuk menabung.

13) Karya DE, 11 tahun, perempuan



Gambar 4.14 Karya DE
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Karya DE merupakan karya rompi dengan media utamanya yaitu kain goni yang berasal dari serta jute

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang ada pada karya DE merupakan jenis garis semu struktural yang timbul dari adanya batasan antar bidang media. Garis-garis semu pada karya DE merupakan garis semu lurus dan lengkung. Garis lurus terlihat pada bagian depan rompi sedangkan garis lengkung terlihat pada bagian lengan atas. Bentuk pada karya DE merupakan suatu bentuk nyata dimana sifat tiga dimensinya dapat dilihat. Rasa permukaan dari karya DE masuk dalam kategori tekstur nyata, jika diraba rasa dominan yang terasa pada karyanya adalah rasa kasar. Dan jika dilihat dari medianya, karena kain goni merupakan karya olahan manusia, maka tekstur pada karya DE merupakan jenis *artificial texture*. Sedangkan warna yang ada pada karya DE adalah warna asli dari media kain goni yang dipilihnya sebagai media utama. Sedangkan pada bagian renda dan kancing, DE memilih warna putih untuk menambah keindahan karya.

DE masuk dalam masa realisme awal dengan ciri karya yang mulai sesuai dengan kenyataan. Karya DE memiliki konsep yang sama dengan karya ST, dimana mereka sama-sama menggunakan media kain goni untuk rompi. Jika ditinjau lebih lanjut, karya ST lebih rapi dibanding dengan karya DE. Terlihat dari renda yang menumpuk pada karya DE serta potongan lengan yang tidak simetris.

Kendati ST dan DE memiliki konsep yang sama, namun kedua karya ini tetap memiliki keunikan masing-masing. Dalam pembuatannya, DE terlebih dulu membuat pola dengan bentuk rompi, selanjutnya kain goni akan dipotong sesuai dengan pola yang sebelumnya telah dibuat. Setelah itu, DE mulai menggabungkan potongan-potongan yang ada dengan menggunakan benang khusus untuk kain goni. Tahap terakhir adalah menempelkan hiasan seperti renda dan kancing untuk mempercantik rompi.

14) Karya RS, 12 tahun, perempuan

a) Deskripsi

Pemanfaatan barang bekas berupa plastik minuman kopi sebagai media utama pembuatan tikar



Gambar 4.15 Karya RS
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang ada pada karya RS adalah garis semu struktural. Garis struktural ini berupa garis semu diagonal dengan kemiringan tertentu. Bidang yang ada pada karya RS merupakan bidang geometris persegi. Bungkus plastik sendiri memiliki tekstur yang halus, namun apabila sudah digabungkan menjadi satu, tekstur yang terasa dari tikar tersebut adalah permukaannya yang tidak rata. Hal ini timbul karena adanya jarak dari bidang-bidang yang ada pada karya. Atas media yang dipilihnya, tekstur yang ada pada karya RS merupakan jenis *artificial texture*. Warna bungkus plastik yang dipilih oleh RS adalah bungkus plastik warna merah. Warna merah sendiri masuk dalam jenis warna primer.

Ditinjau dari masa perkembangannya, RS masuk pada masa naturalisme semu dimana anak sudah mulai kritis dengan karya yang dibuatnya. Dalam pembuatan karyanya pun RS harus memiliki ketelatenan yang tinggi. Pada proses pembuatannya, RS terlebih dulu diberikan contoh oleh guru dan dilanjutkan oleh RS. Masa realisme semu juga masa dimana anak lebih baik dalam memahami informasi yang dia amati.

Dalam proses pembuatannya, media yang dipilih RS, yaitu bungkus plastik bekas dilipat menjadi bentuk tertentu yang selanjutnya disusun menjadi tikar.

15) Karya FB, 12 tahun, laki-laki



Gambar 4.16 Karya FB
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Karya FB merupakan karya topi kreasi dengan menggunakan bungkus rokok bekas sebagai media utama pembuatannya

b) Analisis Karya Rupa

Garis-garis yang mendominasi karya FB adalah garis-garis semu struktural. Hal ini dapat dilihat dari adanya garis yang tercipta karena adanya batasan antar bidang. Dengan adanya batasan bidang di atas, maka terciptalah garis lurus vertikal di bagian bawah topi, sedangkan pada bagian atas topi terbentuk suatu garis lurus tipe diagonal, hal tersebut terjadi akibat bungkus rokok disusun dengan kemiringan tertentu. Bentuk dari karya FB adalah bentuk topi itu sendiri. Tekstur yang tercipta pada karya topi di atas merupakan karya nyata, dimana rasa permukaan karya dapat dirasakan secara langsung oleh indera peraba. Media yang dipilih oleh FB memiliki tekstur yang halus, sedangkan jika dirasakan secara keseluruhan, rasa dominan yang dirasakan oleh indera peraba merupakan suatu permukaan yang tidak rata. Bungkus rokok di atas merupakan jenis media olahan yang dibuat oleh manusia, karena hal ini maka tekstur pada karya FB adalah karya dengan kategori *artificial texture*. Warna pada karya FB adalah warna yang timbul dari media yang dipilih dalam pembuatan karya. Warna bungkus rokok yang dipilih adalah warna hitam sebagai warna dasarnya. Selain itu, untuk coraknya sendiri menggunakan warna silver.

FB masuk pada masa naturalisme semu, pada masa ini anak haruslah diberi kebebasan dalam membuat karya. Hal ini akan melatih anak agar terbiasa dalam pemecahan sebuah masalah. Orang dewasa hanyalah menjadi pembimbing untuk anak menentukan kreativitas apa yang ingin dipilih.

Pemanfaatan bungkus rokok menjadi topi ini termasuk sebuah inovasi. Walaupun dalam pembuatannya, FB masih harus dibantu oleh wali kelas. FB menggunting bungkus rokok menjadi bentuk tertentu dan disusun menjadi bentuk topi. Dalam menggabungkannya, FB menggunakan media stapler.

16) Karya TF, 11 tahun, perempuan



Gambar 4.17 Karya TF
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Pemanfaatan botol dan sendok plastik bekas yang diubah menjadi karya hiasan meja

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang terlihat pada karya di atas merupakan jenis garis semu dengan tipe melengkung. Garis ini timbul karena adanya batasan bidang media yang dipakai oleh TF, yaitu sendok plastik. Garis semu yang mendominasi karya TF adalah garis lengkung. Dilihat dari bentuknya, karya TF adalah karya dengan bentuk padat. Tekstur yang ditimbulkan dari cara penyusunan media

Riska Nurindayana Rahman, 2019

KARAKTERISTIK KARYA RUPA SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS ADIWIYATA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

membuat rasa permukaan yang tercipta adalah bergelombang dan tidak rata. Karena sendok plastik merupakan media olahan manusia, tekstur pada karya TF masuk dalam golongan *artificial texture*. Warna yang digunakan oleh TF adalah warna merah. Warna merah merupakan warna primer, dalam karyanya, TF menggunakan warna tersebut sebagai warna utama yang mendominasi karya. Untuk membuatnya lebih terlihat harmonis, TF menambahkan unsur titik dengan warna yang berbeda, seperti warna kuning, merah muda, dan hitam. Jika dilihat dari fungsi warna, pemberian warna merah tersebut adalah fungsi warna sebagai warna, dimana warna digunakan sebatas pada pemberian tanda dari satu media dengan media yang lainnya.

Ditinjau dari periodisasi perkembangan seni rupanya, TF ada pada masa realisme awal dengan adanya pemahaman akan warna yang mulai muncul. Hasil karya TF juga sudah terlihat rapi. Walaupun dalam pemberian objek titik, masih terlihat ada ukuran yang terlalu kecil atau terlalu besar. Namun, dalam pemilihan warna, warna yang dipilih oleh TF sudah dapat menciptakan sesuatu hal yang terlihat harmonis.

Pada karyanya, TF memanfaatkan media berupa botol plastik dan sendok plastik bekas. Kedua media ini adalah media yang memang banyak ditemukan di lingkungan sekitar. Sendok plastik dipotong pada bagian gagang sendok lalu disusun secara melingkar pada botol plastik. Penyusunan sendok plastik tersebut dilakukan secara selang-seling. Proses terakhir adalah pemberian warna pada karya.

17) Karya SS, 12 tahun, perempuan

a) Deskripsi

Pemanfaatan bungkus kopi sebagai media utama pembuatan karya tas selempang

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang ada pada karya SS adalah garis lurus diagonal yang memiliki kemiringan tertentu. Bentuk karya SS adalah tas selempang yang berbentuk persegi panjang. Rasa permukaan yang ada pada karya SS adalah rasa permukaan nyata yang dapat dirasakan secara langsung oleh indera manusia.

Jika permukaannya diraba, maka yang dirasakan oleh kulit adalah rasa halus dan licin. Rasa halus dan licin ini timbul dari media yang dipilih oleh SS. Warna yang ada pun juga berasal dari bungkus kopi. Untuk menambah nilai seni pada karya SS, SS tidak hanya menggunakan bungkus kopi bagian luar, tapi juga pada bagian dalam agar karya tidak terkesan monoton dan lebih menarik. Hal ini pun berdampak pada adanya perbedaan warna pada tas, warna yang dihasilkan adalah warna merah dan silver.



Gambar 4.18 Karya SS
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

Berdasarkan pada periodisasi perkembangan seni rupanya, SS masuk pada masa naturalisme semu. SS sudah mulai kritis akan karya yang ia buat. Kebebasan yang diberikan kepada SS dalam berkarya dapat melatih SS untuk menyelesaikan masalah yang ada pada dirinya.

Pada proses pembuatannya, SS melipat bungkus kopi menjadi suatu bentuk tertentu dan disusun menjadi tas selempang yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya pemanfaatan media bungkus kopi ini, diharapkan volume sampah yang ada di lingkungan menjadi berkurang.

18) Karya WD, 10 tahun, perempuan

a) Deskripsi

Karya WD merupakan karya dekorasi meja dengan menggunakan botol bekas obat sebagai media utama pembuatannya



Gambar 4.19 Karya WD
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang ada pada karya WD merupakan garis semu. Garis semu merupakan garis yang timbul dari kesan yang ditangkap oleh manusia. Karena adanya batasan antar bidang pada karya WD, maka garis semu yang ada merupakan garis semu dengan tipe struktural. Dari cara WD menyusun media menimbulkan kesan bahwa garis yang terlihat adalah garis lengkung. Jika ditinjau berdasarkan pada bentuknya, bentuk yang terlihat adalah bentuk buah nanas. Media yang digunakan oleh WD adalah kertas krep dan botol bekas. Jika dianalisis dari media yang digunakan, tekstur karya WD merupakan golongan *artificial texture*. Jika diraba, kertas krep memiliki tekstur yang kasar, sedangkan media botol bekas sudah tidak terlihat karena bagiannya ditutup secara keseluruhan menggunakan kertas krep. Karena tekstur karya WD bisa dirasakan secara langsung oleh indera peraba, maka tekstur yang dimaksud adalah tekstur nyata. Kertas krep yang dipilih oleh WD memiliki warna jingga, kuning, dan hijau. Fungsi warna pada karya WD merupakan warna sebagai representasi alam. Hal ini karena karya yang dibuat merupakan karya dengan bentuk nanas.

WD ada pada masa realisme awal. Pada masa ini, karya anak sudah mulai menyerupai kenyataan. Perhatian pada objek pun sudah mulai rinci. Hal yang sama berlaku pula pada kesadaran anak akan warna.

Banyaknya sampah berupa botol bekas dimanfaatkan oleh WD untuk dijadikan dekorasi meja berbentuk nanas. Dalam proses pembuatannya, WD

terlebih dulu menggunting kertas krepmenjadi bentuk tertentu lalu ditempelkan secara menyeluruh pada botol tersebut. Kertas yang dipililpun disesuaikan dengan warna buah nanas.

19) Karya RVL, 11 tahun, laki-laki



Gambar 4.20 Karya RVL
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Karya RVL merupakan karya poster yang berisi tentang kegiatan yang bisa dilakukan untuk menjaga bumi

b) Analisis Karya Rupa

Garis yang digunakan oleh RVL pada karyanya diantaranya garis lurus, lengkung, nyata, dan semu. Garis lurus terlihat pada objek penyangga wastafel, badan sepeda, tangkai bunga, badan manusia, televisi, serta tempat sampah bagian kanan. Sedangkan garis lengkung ada pada objek bak wastafel, daun pohon, rumput, tempat sampah bagian kiri, dan lumba-lumba. Garis yang disebutkan merupakan jenis garis nyata yang merupakan hasil dari goresan manusia yang dapat kita lihat dengan mata. Sedangkan garis semu yang ada pada karya RVL terletak pada latar gambar, di latar terlihat garis semu yang memisahkan antara warna biru dan warna hijau yang pilih oleh RVL. Setelah membahas garis, pembahasan selanjutnya adalah bidang dan bentuk. Bidang terlihat pada objek televisi. Di gambar tersebut, RVL menggambarkan televisi

hanya dengan bidang persegi. Ada pula objek ban sepeda yang menggunakan bidang lingkaran. Selain bidang, terlihat pula beberapa bentuk yang ada pada karya RVL, diantaranya pohon, lumba-lumba, dan mobil. Bentuk yang telah disebutkan sebelumnya merupakan bentuk semu jenis non geometris. Tekstur pada gambar RVL merupakan jenis tekstur semu, hal ini terjadi karena RVL tidak konsisten pada arah pewarnaannya. Tentu ini menimbulkan kesan bahwa karya RVL memiliki tekstur yang tidak rata. Warna yang digunakan pada karya RVL merupakan fungsi warna sebagai representasi alam. RVL memilih warna sesuai dengan apa yang dilihatnya di lingkungan sekitar. Misal warna hijau untuk rumput dan daun, biru untuk air dan langit, serta abu-abu untuk lumba-lumba. Selain warna-warna tersebut, RVL juga menggunakan warna kuning pada objek rambut manusia serta larangan dalam penggunaan mobil. Warna coklat juga terlihat digunakan untuk batang pohon.

Melalui karyanya, RVL ingin menyampaikan kegiatan apa saja yang dapat dilakukan oleh manusia dalam menjaga bumi agar tetap indah. RVL juga menggambarkan bagaimana ia mencintai bumi, karena bumi memang sesuatu yang sudah selayaknya dirawat dan dijaga sebagai mana mestinya agar tetap asri untuk masa depan kelak. RVL masuk dalam masa perkembangan realisme awal dengan ciri utama adanya kesadaran akan perspektif, warna yang digunakanpun telah disesuaikan dengan kenyataannya. Dan objek yang digambar pun telah menyerupai kenyataan.

Kegiatan yang dapat dilakukan oleh manusia untuk menjaga bumi berdasarkan pada karya RVL diantaranya menjaga kebersihan, adanya pengelolaan sampah, menyelamatkan hewan, mengurangi polusi, menanam pohon, serta mengurangi dalam penggunaan kendaraan bermotor, dari kegiatan di atas, RVL berharap untuk bumi tetap terjaga sebagai mana mestinya.

20) Karya YND, 11 tahun, perempuan

a) Deskripsi

Pemanfaatan tutup botol plastik bekas sebagai media utama pembuatan karya tempat sampah



Gambar 4.21 Karya YND
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

b) Analisis Karya Rupa

Garis pada karya YND merupakan garis semu tipe struktural. Dimana garis ini muncul karena adanya batasan antar bidang. Karya YND merupakan karya yang berbentuk tempat sampah yang masuk pada golongan bentuk kosong. Tekstur yang terasa adalah bergelombang, baik dari tutup botol yang dipilih oleh YND maupun setelah tutup botol disusun menjadi tempat sampah. Warna-warnanya pun timbul dari tutup botol yang dipilih oleh YND sebagai media utama pembuatan karya. Warna tutup botol yang dimaksud diantaranya warna biru, kuning, putih, jingga, serta hijau. Adanya variasi warna ini membuat karya YND menjadi lebih terlihat indah.

Ditinjau dari periodisasi perkembangan seni rupa anak, YND masuk pada masa realisme awal yang mulai tumbuh kesadaran akan karya yang dibuat. Pada proses pembuatannya, YND didampingi oleh guru kelas, hal ini juga karena dalam karyanya, YND menggunakan media kawat untuk menggabungkan tutup botol.

Dalam proses pembuatannya, YND menyusun tutup botol dengan bentuk melingkar ke atas sampai membentuk objek tempat sampah. Sedangkan untuk menggabungkannya, YND menggunakan kawat agar tutup botol yang telah disusun tetap ada pada tempatnya. Karya ini tentu sangat bermanfaat bagi

kehidupan sehari-hari, mengingat bahwa karya yang dibuat oleh YND adalah tempat sampah.

21) Karya MDY, 10 tahun, perempuan



Gambar 4.22 Karya MDY
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Karya MDY merupakan gambar dengan seorang anak perempuan yang sedang menyapu halaman ditemani oleh seekor kucing

b) Analisis Karya Rupa

Garis pada karya MDY merupakan garis nyata berupa hasil goresan manusia dan dapat dilihat dengan indera manusia. Garis lurus digunakan MDY pada objek rumah, pagar, dan sapu lidi. Sedangkan garis lengkung terlihat pada objek pohon, rumput, pot bunga, tempat sampah, kucing, rumput, dan sampah yang sedang disapu. Bidang geometris terlihat dari MDY menggambarkan objek rumah serta pagar. Dimana kedua objek tersebut sama-sama menggunakan bidang geometris segitiga dan persegi panjang. Bentuk juga terlihat pada gambar yang dibuat oleh MDY, diantaranya ada di objek tempat sampah, pot bunga, dan kucing. Tekstur pada karya MDY merupakan jenis tekstur semu. Warna yang digunakan oleh MDY merupakan warna dengan fungsi representasi alam. Warna yang ada diantaranya warna coklat untuk menggambarkan tanah, abu-abu untuk sampah dan debu yang sedang disapu, hijau untuk daun dan rumput, biru tua untuk pagar, coklat tua pada objek pohon, biru muda untuk langit, warna jingga untuk baju, serta warna merah muda ada pada objek sepatu dan kuncir rambut si anak perempuan.

Riska Nurindayana Rahman, 2019

KARAKTERISTIK KARYA RUPA SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS ADIWIYATA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

MDY masuk pada masa periodisasi realisme awal. Dibandingkan dengan karya anak seusianya, karya MDY sudah seperti karya anak pada masa realisme semu. Dimana pengamatan pada objek sudah mulai rinci dan ia sudah mulai kritis dengan karya yang ia buat.

MDY ingin menyampaikan bahwa menjaga lingkungan itu penting, lingkungan akan menjadi sehat, bersih, dan indah dipandang. Salah satu yang dapat dilakukan untuk menjaga lingkungan adalah dengan menyapu halaman dengan rutin. Jika halaman selalu dijaga, maka sebagai makhluk hidup pun akan merasa nyaman untuk menempatnya.

22) Karya HND, 11 tahun, laki-laki



Gambar 4.23 Karya HND
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Pemanfaatan kertas dan kardus bekas pada pembuatan karya peta Provinsi Jawa Barat Kelas V SD

b) Analisis Karya Rupa

Garis-garis yang digunakan oleh HND pada karyanya adalah jenis garis nyata yang dapat dilihat secara langsung oleh mata dan merupakan hasil goresan manusia. Garis nyata yang dimaksud merupakan garis tipe lengkung. Garis lengkung ini memiliki sifat yang luwes dan dinamis. HND menggunakan garis lengkung untuk menandai batas wilayah pada peta, selain itu garis ini juga digunakan untuk *outline* karya. Bidang yang ada merupakan bidang non geometris dengan tipe organis berupa lengkungan yang bebas. Hal ini terlihat dari cara HND menggambarkan objek Provinsi Jawa Barat yang

Riska Nurindayana Rahman, 2019

KARAKTERISTIK KARYA RUPA SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS ADIWIYATA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

dibuat. Tekstur pada karya HND merupakan tekstur nyata yang rasa permukaannya dapat dirasakan secara langsung oleh indera peraba manusia. Tekstur yang terasa adalah rasa kasar. Berdasar pada media kertas dan kardus yang dipilih oleh HND, tekstur karyanya masuk pada golongan *artificial texture*. Warna yang digunakan merupakan fungsi warna sebagai simbol. Karena karya HND merupakan sebuah peta, maka warna-warna yang digunakan pun sesuai dengan simbol warna yang ada di peta. Misalkan saja penggunaan warna biru tua untuk menggambarkan air laut yang dalam, warna biru muda untuk menggambarkan air laut yang dangkal, hijau tua untuk menggambarkan daerah dengan ketinggian 0 – 100 MDPL, dan hijau muda untuk daerah dengan ketinggian 100 – 500 MDPL.

Pada masa realisme awal, karya anak sudah menyerupai kenyataan. Hal ini juga berlaku pada karya yang dibuat oleh HND. HND sudah dapat menggambarkan peta provinsi Jawa Barat dengan baik.

Karya yang dibuat oleh HND dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran terutama pada materi peta yang membahas mengenai provinsi Jawa Barat. Dengan adanya media ini, diharapkan dapat mempermudah proses belajar mengajar.

23) Karya ADT, 10 tahun, perempuan



Gambar 4.24 Karya ADT
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

a) Deskripsi

Pemanfaatan kain bekas sebagai media utama pembuatan karya dua dimensi dengan objek kehidupan di air

b) Analisis Karya Rupa

Pada karya ADT, garis yang ada merupakan jenis garis semu struktural yang tercipta karena adanya batasan antara bidang dan juga warna. Sedangkan untuk bentuknya, garis yang mendominasi karya ADT adalah garis lengkung. Hal ini terlihat pada semua objek yang ada. Seperti objek tanaman maupun ikan yang digambarkan oleh ADT. Bidang yang ada pun merupakan jenis bidang non geometris tipe organis yang berupa bidang dengan lengkungan-lengkungan bebas. Tekstur yang dapat dirasakan pun merupakan tekstur nyata dengan rasa yang kasar. Dari media kain yang digunakan oleh ADT, maka karya ADT merupakan karya dengan tipe *artificial texture* karena kain merupakan suatu olahan dari manusia dan bukan media yang secara langsung ada di alam. Pada karyanya, ADT menggunakan warna-warna yang sesuai dengan apa yang dia lihat pada objek alam. Warna yang ada merupakan warna yang berasal dari kain bekas warna-warni yang ADT pilih sebagai media utama pembuatan karyanya.

ADT masuk pada periodisasi perkembangan masa realisme awal, dimana objek sudah menyerupai kenyataan, kesadaran akan perspektif mulai muncul, dan pemahaman akan warna terlihat. Dibandingkan dengan karya serupa milik teman-temannya, karya ADT sudah terlihat lebih nyata dan lebih rapi.

Dalam memanfaatkan kain bekas sebagai media utama pembuatan karya, ADT terlebih dulu membuat pola pada kertas, lalu kain-kain yang telah dipilih sesuai dengan warna digunting menjadi potongan-potongan kecil. Selanjutnya kain-kain ini ditempel sesuai dengan pola gambar.

24) Karya LL, 11 tahun, perempuan

a) Deskripsi

Kotak sepatu dan koran bekas sebagai media utama pembuatan karya kotak tisu.

b) Analisis Karya Rupa

Pada karya LL, garis yang tercipta merupakan garis semu yang timbul karena adanya batasan antar bidang yang digunakan. Karena LL menggunakan teknik menggulung untuk bagian korannya dan menyusunnya secara vertikal

dan horizontal maka garis tersebut merupakan jenis garis lurus. Karya yang dibuat oleh LL adalah karya tempat tisu dengan bentuk kubistis. Tekstur yang dapat dirasakan oleh indera peraba pada karya LL adalah rasa bergelombang. Karena media yang digunakan oleh LL merupakan kertas koran bekas, maka warna yang ada pada karya LL sebatas pada warna koran yang ia gunakan. Tidak terdapat tambahan warna lain selain warna yang berasal dari koran.



Gambar 4.25 Karya LL
Sumber: Dokumentasi Pribadi (2019)

LL masuk pada periodisasi masa realisme awal. LL telah dapat membuat karya sesuai dengan kenyataan yang dilihatnya. Ia juga mulai memperhatikan perspektif pada karya yang dibuatnya.

Dalam proses pembuatannya, LL menggulung koran dengan ukuran yang sebelumnya telah disesuaikan dengan kotak sepatu yang ia pilih, selanjutnya gulungan koran tersebut ditempelkan dengan menggunakan lem kayu dan disusun di atas kotak sepatu.

4.1.3. Ciri Khusus Karya Rupa Berbasis Adiwiyata

1) Media dan Tema Karya Rupa

Berikut merupakan data karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata ditinjau dari aspek media serta tema karya rupa. Media yang dimaksud adalah media dari barang-barang bekas (sampah anorganik) dan media alam dimana media-media tersebut merupakan media yang dapat diperoleh dari lingkungan sekitar. Sedangkan untuk tema karya, karya rupa dengan tema adiwiyata

merupakan karya anak berkaitan dengan alam, kesadaran menjaga lingkungan, dan berisi program yang berkaitan dengan adiwiyata. Sedangkan pada karya tema non adiwiyata merupakan karya dengan tema yang tidak berkaitan dengan alam, tidak berkaitan dalam kesadaran menjaga lingkungan, dan tidak berisi program adiwiyata. Dari data penelitian yang diperoleh, berdasarkan pada tema, 14 karya merupakan tema non adiwiyata dan 10 karya lain merupakan tema adiwiyata. Sedangkan jika ditinjau berdasarkan pada media yang digunakan, 24 karya menggunakan barang bekas (sampah anorganik) sebagai media utama pembuatan karya, namun terdapat pula 2 karya yang menggunakan bahan alam sebagai media penunjang. Rincian analisis individu media dan tema karya rupa berbasis adiwiyata ada pada tabel 4.3.

Tabel 4.3
Media dan Tema Karya Rupa Berbasis Adiwiyata

No.	Nama	Karya
1.	DJ	
Media : batok kelapa; kertas koran bekas; kayu		
Tema : non adiwiyata		
2.	AFW	
Media : kardus bekas; kertas warna; batu kerikil; kapas; <i>cotton bud</i>		
Tema : adiwiyata		

3. EN



Media : kain bekas warna-warni

Tema : adiwiyata

4. FK



Media : kain bekas warna-warni; manik-manik

Tema : adiwiyata

5. ST



Media : kain goni dan *patch*

Tema : non adiwiyata

6. NDH



Media : kertas koran bekas; sol sandal

Tema : non adiwiyata

7. JML



Media : kertas gambar ukuran A4

Tema : adiwiyata

8. SL



Media : kertas gambar ukuran A4

Tema : adiwiyata

9. ADP



Media : kertas duplex; *craft cone paint*

Tema : non adiwiyata

10. AYN



Media : kertas koran bekas

Tema : non adiwiyata

11. DL



Media : kain goni; tali plastik

Tema : non adiwiyata

12. NDA



Media : kertas duplex; kadus bekas; *craft con paint*

Tema : non adiwiyata

13. DE



Media : kain goni; renda

Tema : non adiwiyata

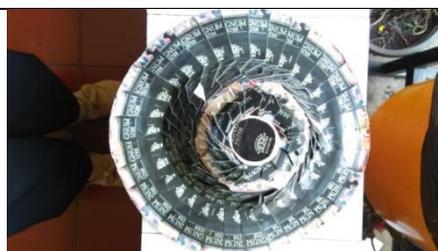
14. RS



Media : bungkus plastik kopi

Tema : non adiwiyata

15. FB



Media : bungkus rokok

Tema : non adiwiyata

16. TF



Media : botol plastik bekas; sendok plastik bekas

Tema : non adiwiyata

17. SS



Media : bungkus plastik kopi

Tema : non adiwiyata

18. WD



Media : botol obat; kemas krep

Tema : non adiwiyata

19. RVL



Media : kertas gambar ukuran A3

Tema : adiwiyata

20. YND



Media : tutup botol; kawat

Tema : adiwiyata

21. MDY



Media : kertas gambar ukuran A4

Tema : adiwiyata

22. HND



Media : kertas; kardus bekas

Tema : adiwiyata

23. ADT



Media : kain bekas warna-warni

 Tema : adiwiyata

 24. LL



 Media : kotak sepatu; kertas koran bekas

 Tema : non adiwiyata

 Sumber: Hasil Penelitian (2019)

2) Periodisasi Perkembangan Seni Rupa Anak

Setelah pada tabel di atas didapatkan data berupa media dan tema karya rupa berbasis adiwiyata, berikut merupakan data yang diperoleh berkenaan dengan periodisasi perkembangan seni rupa anak. Hasil penelitian menunjukkan dari 24 karya yang dianalisis, terdapat 2 masa bagan, 16 masa realisme awal, dan 6 masa naturalisme semu. Karya di atas merupakan karya yang diciptakan oleh siswa sekolah dasar kelas 3 sampai kelas 6 dengan rentang umur antara 9 tahun hingga 12 tahun. Kajian individu mengenai periodisasi perkembangan seni rupa anak dijabarkan pada tabel 4.4.

Tabel 4.4
Periodisasi Perkembangan Seni Rupa Anak

No.	Nama	Umur	Gambar Karya	Periodisasi Perkembangan Seni Rupa
1.	DJ	11 tahun		Realisme Awal

2.	AFW	10 tahun		Realisme Awal
3.	EN	9 tahun		Bagan
4.	FK	9 tahun		Bagan
5.	ST	12 tahun		Naturalisme Semu

6.	NDH	10 tahun		Realisme Awal
7.	JML	11 tahun		Realisme Awal
8.	SL	11 tahun		Realisme Awal
9.	ADP	12 tahun		Naturalisme Semu
10.	AYN	11 tahun		Realisme Awal

11.	DL	12 tahun		Naturalisme Semu
12.	NDA	10 tahun		Realisme Semu
13.	DE	11 tahun		Realisme Semu
14.	RS	12 tahun		Naturalisme Semu
15.	FB	12 tahun		Naturalisme Semu

16.	TF	11 tahun		Realisme Awal
17.	SS	12 tahun		Naturalisme Semu
18.	WD	10 tahun		Realisme Awal
19.	RVL	11 tahun		Realisme Awal
20.	YND	11 tahun		Realisme Awal

Riska Nurindayana Rahman, 2019

KARAKTERISTIK KARYA RUPA SISWA SEKOLAH DASAR BERBASIS ADIWIYATA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

21.	MDY	10 tahun		Realisme Awal
22.	NHD	11 tahun		Realisme Awal
23.	ADT	10 tahun		Realisme Awal
24.	LL	11 tahun		Realisme Awal

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

4.2. Pembahasan Penelitian

Berdasarkan pada data yang telah dianalisis sebelumnya, telah didapatkan tabulasi data dari jenis karya rupa, unsur visual karya rupa, serta ciri khusus karya rupa berbasis adiwiyata ditinjau dari aspek media dan tema karya rupa serta peridosasi perkembangan sen rupa anak. Berikut hasil tabulasi dan pembahasan karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata:

4.2.1. Jenis Karya Rupa

Tabel 4.5
Tabulasi Jenis Karya Rupa

No.	Nama	Jenis Karya Rupa			
		2 Dimensi	3 Dimensi	Murni	Terapan
1.	DJ		√	√	
2.	AFW		√		√
3.	EN	√		√	
4.	FK	√		√	
5.	ST		√		√
6.	NDH		√		√
7.	JML	√			√
8.	SL	√			√
9.	ADP		√		√
10.	AYN	√		√	
11.	DL		√		√
12.	NDA		√		√
13.	DE		√		√
14.	RS	√			√
15.	FB		√		√
16.	TF		√		√
17.	SS		√		√
18.	WD		√		√

19.	RVL	√	√
20.	YND		√
21.	MDY	√	√
22.	HND	√	√
23.	ADT	√	√
24.	LL		√

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

Tabulasi di atas menunjukkan 10 karya siswa berupa karya 2 dimensi dan 14 lainnya adalah karya 3 dimensi. Hal itu berarti sebanyak 10 karya siswa merupakan karya yang memiliki dimensi panjang dan lebar, hanya dapat dilihat melalui satu arah serta tidak memiliki efek cahaya. Sedangkan untuk 14 karya 3 dimensi, karya tersebut memiliki dimensi panjang, lebar, tinggi/volume, dapat dilihat dari berbagai arah serta memiliki efek cahaya dalam karyanya (Pamadhi, 2014, hlm. 23). Karya 2 dimensi yang banyak diciptakan oleh siswa pada penelitian ini merupakan karya poster yang berisi ajakan untuk selalu menjaga lingkungan, seperti membuang sampah pada tempatnya, mengelompokkan sampah berdasarkan pada jenisnya, dan kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan untuk menjaga bumi agar tetap indah dan sehat. Selain itu terdapat pula karya 2 dimensi yang menggambarkan keindahan alam, seperti pemandangan di gunung, kehidupan di air, serta bercerita mengenai keindahan bunga. Sedangkan untuk karya 3 dimensinya, siswa lebih banyak membuat karya berupa barang yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari, seperti tas, topi, rompi, tempat sampah, serta celengan. Adapula karya kreasi topeng, karya dekorasi, serta media pembelajaran dengan materi tertentu yang ditujukan untuk mempermudah proses pembelajaran.

Selain ditinjau berdasar pada dimensinya, karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata juga ditinjau berdasarkan pada fungsi karyanya. Tabulasi di atas menunjukkan bahwa 5 karya siswa merupakan karya rupa murni dan 19 karya

lainnya adalah karya rupa terapan. Seperti yang dikutip dari *The Oxford Dictionary of Art* (2004) dijelaskan bahwa *fine arts are "art created primarily for aesthetic reasons and not for functional use"*. Yang berarti jika seni murni merupakan seni yang tujuan penciptaannya adalah untuk dinikmati keindahannya serta untuk mengekspresikan emosi dari seorang seniman (siswa). Karya yang masuk dalam kategori karya murni diantaranya topeng kreasi serta karya mozaik. *The The Oxford Dictionary of Art* (2004) juga menjelaskan mengenai karya rupa terapan yang memiliki arti "*art that is created for useful objects and remains subservient to the functions of those objects*". Dimana karya rupa terapan merupakan karya yang lebih menekankan pada nilai fungsi dalam kehidupan. Karya yang dimaksud seperti karya media pembelajaran untuk mempermudah proses belajar mengajar, topi untuk melindungi kepala, tas untuk membawa barang, tikar untuk duduk, dan karya lain seperti rompi, karya dekorasi dan kotak tisu.

Jika dirangkum secara keseluruhan, sebanyak 16,7% siswa membuat karya 2 dimensi dengan fungsi murni; 25% merupakan karya 2 dimensi dengan fungsi terapan; 4,1% membuat karya 3 dimensi fungsi murni; dan 54,2% lainnya membuat karya 3 dimensi dengan fungsi terapan. Temuan ini sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Hume (2011) bahwa anak-anak yang kurang memiliki kemampuan dalam penciptaan karya 2 dimensi, karya 3 dimensi merupakan sarana yang tepat untuk membantunya dalam menyalurkan apa yang ingin dibuat melalui karya. Selain itu, banyaknya karya yang diciptakan dalam fungsi terapan, menunjukkan bahwa salah satu tujuan dari program adiwiyata yang ingin menanamkan nilai agar anak dapat memanfaatkan sampah yang ada di lingkungannya menjadi barang yang memiliki nilai guna dan nilai seni sudah mulai tertanam. Keaktifannya pun sudah mulai muncul, sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Desmita (Bab II, hlm. 19) bahwa pada usia sekolah dasar, anak lebih menyukai pembelajaran yang mengajak mereka untuk terlibat secara langsung.

4.2.2. Unsur Visual Karya Rupa

Tabel 4.6
Tabulasi Unsur Visual Karya Rupa Berbasis Adiwiyata

No.	Nama	Unsur Visual				
		Garis	Bidang	Bentuk	Tekstur	Warna
1.	DJ	√	-	√	√	√
2.	AFW	√	√	√	√	√
3.	EN	√	√	-	√	√
4.	FK	√	√	-	√	√
5.	ST	√	√	√	√	√
6.	NDH	√	-	√	√	√
7.	JML	√	√	-	√	√
8.	SL	√	√	√	√	√
9.	ADP	√	-	√	√	√
10.	AYN	√	√	-	√	√
11.	DL	√	-	√	√	√
12.	NDA	√	√	√	√	√
13.	DE	√	-	√	√	√
14.	RS	√	√	-	√	√
15.	FB	√	-	√	√	√
16.	TF	√	-	√	√	√
17.	SS	√	-	√	√	√
18.	WD	√	-	√	√	√

19.	RVL	√	√	√	√	√
20.	YND	√	-	√	√	√
21.	MDY	√	√	√	√	√
22.	HND	√	√	-	√	√
23.	ADT	√	√	-	√	√
24.	LL	√	-	√	√	√

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

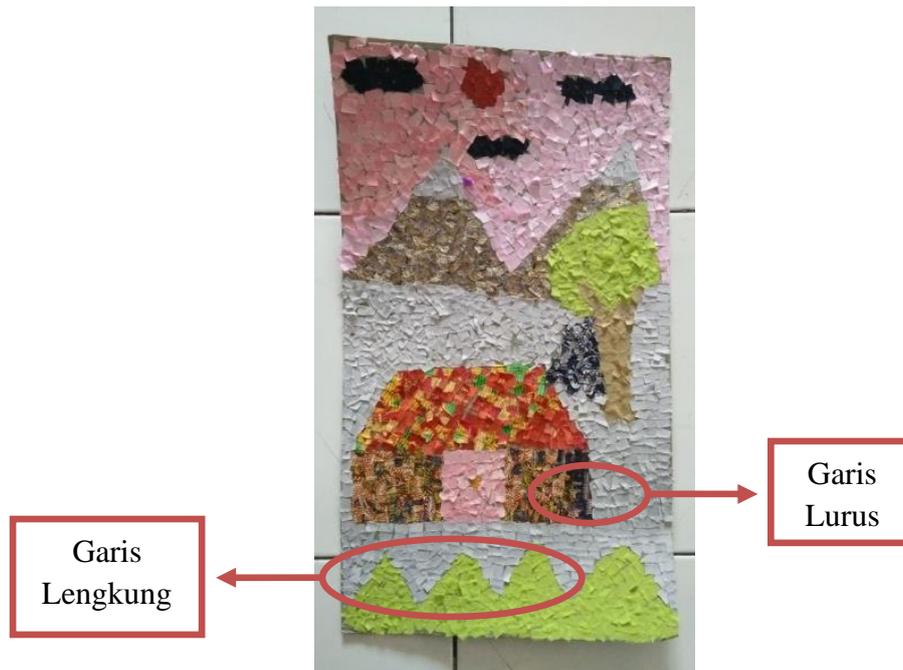
Dari hasil tabulasi di atas, akan dijabarkan pembahasan mengenai lima unsur karya rupa siswa sekolah dasar berbasis adiwiyata. Berikut pembahasan mengenai kelima unsur tersebut dibarengi dengan satu contoh gambar unsur pada tiap karya.

1) Unsur Garis

Seperti yang dijelaskan pada Bab II (hlm. 11) bahwa garis terdiri dari garis lurus dan garis lengkung. Sedangkan menurut pada Sanyoto (2009, hlm. 91) berdasarkan pada wujudnya, garis dibagi menjadi garis nyata dan garis semu. Tabulasi di atas menunjukkan bahwa pada karya siswa sekolah dasar, mereka telah mampu membuat garis sesuai dengan periodisasi perkembangannya. Seperti pada karya pada gambar 4.26 dan 4.27 di mana telah terdapat unsur garis baik berupa garis lurus, garis lengkung, garis semu dan garis nyata.



Gambar 4.26 Karya dengan Garis Nyata dan Garis Semu



Gambar 4.27 Karya dengan Garis Lurus dan Garis Lengkung

2) Unsur Bidang

Berdasarkan penjelasan Kasiyan (2013) bidang merupakan sesuatu yang digunakan untuk menggambarkan suatu wujud benda yang pipih atau datar, serta mempunyai dimensi panjang dan lebar. Hal tersebut juga ditemukan dalam karya siswa pada gambar 4.28.



Gambar 4.28 Karya dengan Bidang Geometris dan Non Geometris

3) Unsur Bentuk

Bentuk merupakan suatu yang digunakan untuk menggambarkan benda bervolume (Sobandi, dkk., 2009, hlm. 76). Bentuk yang ditemukan pada karya rupa siswa sekolah dasar pada penelitian ini merupakan bentuk dengan jenis

teratur dan tidak teratur, seperti yang ada pada karya pada gambar 4.29 dan 4.30.



Gambar 4.29 Karya dengan Bentuk Teratur



Gambar 4.30 Karya dengan Bentuk Tidak Teratur

4) Unsur Tekstur

Tekstur disebut juga rasa permukaan benda. Suparta (2010) menjelaskan bahwa tekstur dibagi menjadi tekstur nyata dan tekstur semu. Selain itu, jika ditinjau berdasarkan pada media atau bahan yang digunakan, tekstur terdiri dari dua jenis yaitu *nature texture* dengan bahan yang berasal dari alam dan *artificial texture* dengan bahan yang berupa olahan manusia. Hal tersebut dapat dilihat pada gambar 4.31, 4.32, 4.33, dan 4.34.

5) Unsur Warna

Warna yang dikaji dalam penelitian ini merupakan warna primer, sekunder, tersier, dan akromatik. Warna sendiri merupakan kesan yang ditimbulkan pada permukaan suatu benda akibat dari pantulan cahaya (Bab II,

hlm. 16). Warna juga memiliki fungsi dalam kehidupan manusia, diantaranya warna sebagai warna, warna sebagai representasi alam, dan warna sebagai simbol. Karya dengan unsur warna dapat dilihat pada gambar 4.35 dan 4.36.



Gambar 4.31 Karya dengan Tekstur Nyata



Gambar 4.32 Karya dengan Tekstur Semu



Gambar 4.33 Karya Nature Texture



Gambar 4.34 Karya Artificial Texture



Gambar 4.35 Karya dengan Warna Primer, Sekunder, dan Akromatik



Gambar 4.36 Karya dengan Warna Tersier

Berdasarkan pada pembahasan di atas, dari delapan unsur visual karya rupa, siswa sekolah dasar hanya menggunakan lima unsur diantaranya garis, bidang, bentuk, tekstur, dan warna. Karena unsur lain belum ditemukan pada karya siswa sekolah dasar. Hal ini sejalan dengan periodisasi perkembangan seni rupa anak dimana diantara masa bagan – naturalisme semu anak lebih cenderung kepada karya sederhana dengan adanya pengulangan pada bentuk, konsep yang belum terlalu jelas, namun diiringi dengan karya yang sudah menyerupai kenyataan, adanya pemahaman akan warna, serta adanya pengamatan objek yang lebih rinci. Sobandi (2012) juga menjelaskan bahwa pada masa usia sekolah dasar karya anak adalah apa yang mencerminkan dirinya serta untuk mengungkapkan apa yang diketahuinya.

4.2.3. Ciri Khusus Karya Rupa Berbasis Adiwiyata

1) Media dan Tema Karya Rupa

Tabel 4.6

Tabulasi Media dan Tema Karya Rupa Berbasis Adiwiyata

No.	Nama	Media Karya Rupa		Tema Karya Rupa	
		Barang Bekas (Sampah Anorganik)	Media Alam	Adiwiyata	Non Adiwiyata
1.	DJ	√	√		√
2.	AFW	√	√	√	

3.	EN	√		√	
4.	FK	√		√	
5.	ST	√			√
6.	NDH	√			√
7.	JML	√		√	
8.	SL	√		√	
9.	ADP	√			√
10.	AYN	√			√
11.	DL	√			√
12.	NDA	√			√
13.	DE	√			√
14.	RS	√			√
15.	FB	√			√
16.	TF	√			√
17.	SS	√			√
18.	WD	√			√
19.	RVL	√		√	
20.	YND	√		√	
21.	MDY	√		√	
22.	HND	√		√	
23.	ADT	√		√	

24.	LL	√			√
-----	----	---	--	--	---

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

Dari tabulasi di atas, didapatkan bahwa 24 siswa menciptakan karya dengan menggunakan barang bekas (sampah anorganik). Namun terdapat pula 2 karya yang menggunakan bahan alam sebagai pelengkap media yang digunakan. Barang bekas (sampah anorganik) didaur ulang menjadi barang baru. Hal ini sesuai dengan Damanhuri dan Tripadmi (2010) yang menyatakan bahwa sampah-sampah yang tidak dapat dimanfaatkan dapat diolah untuk dijadikan barang yang lebih berguna sehingga mengurangi volume sampah yang ada di masyarakat. Dalam penelitian ini, siswa sudah dapat memandaatkan sampah-sampah serta bahan alam yang ada di lingkungan rumah dan sekolah untuk dijadikan karya-karya yang memiliki nilai keindahan dan kegunaan. Pada pemanfaatan ini anak sudah memenuhi apa yang tertulis dalam UU No. 18 Tahun 2008 dimana setiap orang memiliki hak dan kewajiban dalam pengelolaan sampah (Bab II, hlm. 29).

Ditinjau dari tema yang dipilih, anak lebih banyak memilih tema non adiwiyata. Yang dimaksud dengan tema non adiwiyata pada penelitian ini adalah karya yang tidak berkaitan dengan alam, ataupun kesadaran dalam menjaga lingkungan, serta program-program adiwiyata. Dapat dikatakan bahwa karya yang dibuat oleh anak adalah karya dengan tema global yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kendati demikian terdapat pula karya-karya dengan tema adiwiyata yang mengusung karya berkaitan dengan pentingnya menjaga lingkungan, berisi program adiwiyata, ataupun tentang keindahan alam. Jika dipersentasekan, sebanyak 41,7% merupakan karya dengan tema adiwiyata dan 58,3% adalah tema non adiwiyata.

2) Periodisasi Perkembangan Seni Rupa Anak

Tabel 4.7

Tabulasi Periodisasi Perkembangan Seni Rupa Anak

No.	Nama	Periodisasi Perkembangan Seni Rupa Anak			
		Umur	Masa Bagan	Masa Realisme Awal	Masa Realisme Semu
1.	DJ	11 tahun		√	
2.	AFW	10 tahun		√	
3.	EN	9 tahun	√		
4.	FK	9 tahun	√		
5.	ST	12 tahun			√
6.	NDH	10 tahun		√	
7.	JML	11 tahun		√	
8.	SL	11 tahun		√	
9.	ADP	12 tahun			√
10.	AYN	11 tahun		√	
11.	DL	12 tahun			√
12.	NDA	10 tahun		√	
13.	DE	11 tahun		√	
14.	RS	12 tahun			√
15.	FB	12 tahun			√
16.	TF	11 tahun		√	
17.	SS	12 tahun			√

18.	WD	10 tahun		√	
19.	RVL	11 tahun		√	
20.	YND	11 tahun		√	
21.	MDY	10 tahun		√	
22.	HND	11 tahun		√	
23.	ADT	10 tahun		√	
24.	LL	11 tahun		√	

Sumber: Hasil Penelitian (2019)

Tabulasi di atas menunjukkan bahwa terdapat 2 siswa masa bagan, 16 siswa masa realisme awal, dan 6 siswa masa naturalisme semu. Siswa-siswa tersebut ada pada rentang umur 9 sampai 12 tahun. Ditinjau dari karya yang telah dibuat, anak telah dapat menunjukkan adanya perkembangan kreativitas yang dapat menciptakan produk-produk baru, kombinasi produk baru dan produk yang sudah ada, maupun produk hasil inovasi dari produk sebelumnya. Munandar (dalam Desmita, 2005, hlm. 178) mengungkapkan bahwa adanya perkembangan kreatif ini dapat dipengaruhi oleh lingkungan sekitar anak. Dengan adanya pembuatan karya dengan memanfaatkan benda di sekitar, anak akan mempunyai nilai yang dapat membentuk dirinya dan berguna bagi masa depannya kelak. Pada masa-masa ini anak lebih mudah untuk ditanamkan nilai bahwa sampah yang ada di lingkungan sekitar dapat dimanfaatkan menjadi barang yang bernilai.

Sobandi (2012) juga menjelaskan bahwa anak pada usia SD dapat membuat karya yang disesuaikan dengan ekspresi yang ada dalam dirinya. Anak juga mulai memiliki kemampuan akan berpikir kritis serta ikut terlibat secara langsung dalam kegiatan artistik. Adanya fakta tersebut, anak dapat mengembangkan apa yang ada pada dirinya untuk digunakan dalam berkreasi pada bidang apapun. Dari berkreasi anak juga akan dilatih untuk mulai mengapresiasi karya-karya yang ada.

Dari tabel 4.6 dapat dilihat bahwa yang paling banyak dilibatkan dalam pembuatan karya merupakan anak dengan rentang umur 11 – 12 tahun. Hal ini

terjadi karena pada umur 11 – 13 tahun anak adalah sebagai pengrajin. Pada umur tersebut anak juga telah dilibatkan secara penuh dalam proses artistik serta berperan sebagai kritikan (Sobandi, 2008, hlm. 161).

4.3.Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, diantaranya:

- 1) Tidak adanya kegiatan wawancara pada siswa berkaitan dengan proses pembuatan karya
- 2) Tidak adanya pembahasan mengenai kurikulum sekolah berkaitan dengan program adiwiyata
- 3) Tidak adanya kegiatan pembuatan karya
- 4) Karya yang dianalisis sebatas pada karya yang ada pada pojok seni sekolah
- 5) Kurangnya waktu penelitian